

Antara Visi dan Realitas: Evaluasi Implementasi Kurikulum Holistik Integratif di Sekolah Muhammadiyah

Between Vision and Reality: Evaluation of Holistic-Integrative Curriculum Implementation in Muhammadiyah Schools

Nuraini¹, Sudarnoto Abdul Hakim², Zamah Sari³, Dwi Fajri⁴

^{1,3,4}*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,*

²*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,*

¹*nuraini_mhs@uhamka.ac.id*

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v8i2.242>

Diterima: 13 Agustus 2025 | Direvisi: 6 Oktober 2025 | Disetujui: 17 November 2025

Abstrak

Pendidikan integratif merupakan gagasan visioner KH. Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu agama dan pengetahuan umum dalam satu sistem kurikulum terpadu. Namun dalam praktiknya, integrasi tersebut belum sepenuhnya terealisasi di sekolah-sekolah Muhammadiyah, guru masih mengajar secara sektoral, sehingga sains dan agama berjalan sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan beberapa faktor di antaranya kesiapan guru, fasilitas, dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kurikulum integratif di sekolah Muhammadiyah, dengan menelusuri kesenjangan antara dokumen perencanaan pembelajaran (RPP) dan praktik pedagogis di ruang kelas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui telaah dokumen, observasi kelas, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah di beberapa sekolah Muhammadiyah di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun unsur integrasi agama dan sains telah dicantumkan dalam dokumen RPP, implementasinya belum tampak dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menjalankan pendekatan sektoral, sehingga nilai-nilai keislaman tidak terintegrasi secara epistemologis dalam pelajaran sains maupun sebaliknya. Selain itu, belum ada upaya strategis untuk membangun branding sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam berkemajuan yang mengusung integrasi keilmuan sebagai identitasnya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pedagogi integratif melalui kolaborasi dan diseminasi Praktik Baik melalui komunitas belajar, redesain kurikulum aplikatif, evaluasi dan monitoring berkelanjutan serta reformasi manajemen sekolah berbasis nilai sebagai strategi transformasi pendidikan Muhammadiyah ke depan.

Kata kunci: Holistik Integratif; Implementasi Kurikulum; Sekolah Muhammadiyah

Abstract

Integrative education is a visionary idea of KH. Ahmad Dahlan emphasizing the importance of unifying religious and general knowledge within a single, integrated curriculum system. However, in practice, this integration has not been fully realized in Muhammadiyah schools; teachers still teach sectorally, resulting in science and religion running independently. This is due to several factors, including teacher readiness, facilities, and adaptation to curriculum changes. This study aims to evaluate the implementation of the integrative curriculum in Muhammadiyah schools by tracing the gap between learning planning documents (lesson plan or RPP) and pedagogical

practices in the classroom. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through document review, classroom observation, and semi-structured interviews with teachers and principals in several Muhammadiyah schools in Jakarta. The results show that although the elements of religious and scientific integration have been included in the RPP documents, their implementation is not visible in the learning process. Teachers tend to carry out a sectoral approach, so Islamic values are not epistemologically integrated into science lessons, or vice versa. Furthermore, there has been no strategic effort to build the school's branding as a progressive Islamic educational institution (Islam Berkemajuan) that promotes the integration of knowledge as its identity. This study recommends the need to strengthen integrative pedagogy through collaboration and dissemination of Best Practices via learning communities, the redesign of an applicable curriculum, continuous evaluation and monitoring, and values-based school management reform as a future transformation strategy for Muhammadiyah education.

Keywords: *Curriculum Implementation ; Holistic-Integrative; Muhammadiyah schools.*

Pendahuluan

Gerakan Islam modernis Muhammadiyah berdiri pada awal abad ke-20 dan menempatkan pendidikan sebagai kunci untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum dalam satu kurikulum terpadu adalah gagasan visioner yang masih relevan dengan tantangan zaman saat ini. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan tidak boleh terjebak pada dikotomi antara ilmu duniawi dan ukhrawi, melainkan harus mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan beramal (Tukinah et al., 2015). Pemikiran Dahlan bersifat moderat, humanis, dan non-sektarian, menolak pemisahan antara ilmu agama dan umum, dan dia mendorong pendidikan yang terbuka, toleran, dan berfokus pada kemajuan dan kemaslahatan masyarakat (Hasan & Taufiq, 2023). Gagasan ini kemudian menjadi basis filosofis dari kurikulum sekolah Muhammadiyah yang mengusung prinsip Islam berkemajuan.

Pendidikan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah proses pembentukan karakter, pembebasan dari kebodohan, dan pembangkitan kesadaran kolektif, bukan hanya aktivitas pengajaran. Dahlan memperkenalkan sistem pendidikan madrasah modern yang memadukan mata pelajaran agama dengan pelajaran umum seperti aritmetika, sejarah, dan ilmu alam (Kamaludin & Muthohirin, 2022). Pendidikan menurut Dahlan adalah sarana untuk rekonstruksi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai iman, ilmu pengetahuan, dan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hasan & Taufiq, 2023; Khoirudin et al., 2020). Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Muhammadiyah adalah integratif, yang berarti memadukan dua bidang ilmu yang sangat berbeda: ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan ilmu pengetahuan umum (ilmu dunia). Sekolah Muhammadiyah telah berubah menjadi pusat pembaruan pemikiran dan inovasi sosial daripada hanya menyampaikan pengetahuan agama (Khoirudin et al., 2020; Ko, 2019). Model kurikulum terpadu ini menjadi topik utama dalam reformasi pendidikan Islam modern hingga saat ini.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara idealisme tersebut dan penerapan dalam satuan pendidikan. Kualitas dan inovasi implementasi kurikulum telah berubah di berbagai sekolah Muhammadiyah di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru, fasilitas, dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum menjadi masalah utama (Apriani, 2024; Klarisa & Markhamah, 2024; Ndari et al., 2023). Hasil evaluasi perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa banyak sekolah Islam menghadapi masalah karena hanya mencantumkan integrasi nilai Islam dan sains dalam dokumen, tetapi belum mewujudkannya secara menyeluruh dalam praktik kelas. Banyak sekolah hanya mencantumkan integrasi nilai Islam dan sains dalam dokumen, tetapi guru masih mengajar secara sektoral, sehingga agama

dan sains berjalan sendiri-sendiri (Budiyono et al., 2024; Herlanti et al., 2022; Schreiber et al., 2024; Wahyuni, 2020).

Di sekolah Muhammadiyah, pendidikan holistik integratif bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara keseluruhan dengan menggabungkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Metode ini sangat sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah, yang menekankan nilai-nilai Islam humanistik dan menyeluruh. Namun, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masih merupakan masalah besar dalam menerapkan kurikulum holistik integratif. Pada bagian perencanaan, kurangnya model praktik yang baik, keterbatasan integrasi antara ilmu agama dan umum, dan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran integratif menjadi masalah utama (Hamami & Nuryana, 2022; Hikmah et al., 2020). Sehingga pada saat pelaksanaan guru cenderung masih memisahkan aspek kognitif dan afektif. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pelatihan pedagogi integratif, keterbatasan kolaborasi dengan komunitas dan pemanfaatan teknologi (Hikmah et al., 2020; Shaikh et al., 2024; Widodo, 2019; Yusuf & Romelah, 2025). Dan di tahap evaluasi, sistem evaluasi masih dominan pada aspek kognitif, belum sepenuhnya menilai perkembangan karakter, spiritual, dan sosial siswa secara menyeluruh (Hikmah et al., 2020; Widodo, 2019).

Lebih lanjut, belum terdapat sekolah Muhammadiyah di Jakarta yang secara konsisten membangun branding kelembagaan sebagai sekolah Islam berkemajuan dengan penekanan pada integrasi agama dan sains sebagai nilai jual utama. Padahal, berdasarkan Ketentuan Nomor 01/KTN/I.4/F/2024 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Unggul, Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah telah menetapkan bahwa sekolah unggul Muhammadiyah harus menampilkan keunikan visi keislaman, keunggulan akademik, dan karakter kepemimpinan berbasis nilai (Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah, 2024).

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana implementasi kurikulum integratif di sekolah Muhammadiyah? Apakah nilai-nilai Islam dan sains benar-benar menyatu dalam proses pembelajaran? Dan sejauh mana sekolah Muhammadiyah menjadikan visi pendidikan berkemajuan sebagai identitas dan strategi kelembagaan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kurikulum integratif di sekolah Muhammadiyah, khususnya di Jakarta, dengan menelaah dokumen perencanaan pembelajaran, mengamati praktik di kelas, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi dalam penguatan sistem pendidikan Muhammadiyah yang lebih holistik, kontekstual, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam progresif yang diwariskan KH. Ahmad Dahlan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada evaluasi holistik implementasi kurikulum. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP, Laporan Akreditasi sekolah, dan Pedoman Pendidikan Muhammadiyah) dan validasi data kontekstual.

Pengalaman profesional penulis sebagai asesor akreditasi di beberapa sekolah Muhammadiyah di DKI Jakarta selama tahun 2022–2024 digunakan dalam proses evaluasi. Pengalaman ini membantu validasi data kontekstual sistematis untuk menemukan dan menganalisis perbedaan antara kebijakan kurikulum (visi) dan praktik implementasi di lapangan (realitas). Penarikan kesimpulan didasarkan pada analisis mendalam tentang perbedaan dan perbedaan yang ada antara data dokumen formal dan kenyataan pedagogis yang diamati. Selain itu, sebagai bagian dari proses akreditasi, observasi kelas dan wawancara dengan pendekatan semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah digunakan sebagai sumber data.

Studi pustaka juga digunakan untuk memperkuat kerangka teoritik dan analitik, terutama dalam hal konsep integrasi keilmuan, kurikulum integratif, dan pendidikan Islam berkemajuan.

Dalam sepuluh tahun terakhir, literatur yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan peraturan pendidikan. Analisis data dilakukan secara tematik, artinya tema-tema utama diidentifikasi dari penelitian dokumen dan pengalaman penilaian. Kemudian, tema-tema ini dihubungkan dengan teori dan kebijakan pendidikan Muhammadiyah. Dengan menggabungkan berbagai sumber (pengalaman asesor, hasil akreditasi, isi dokumen kurikulum, dan literatur ilmiah), argumen diperkuat. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga reflektif. Ini mengacu pada proses introspeksi dan tinjauan ulang yang sistematis tentang temuan lapangan dan dokumen yang berkaitan dengan praktik pendidikan, dan berfokus pada pembuatan saran kebijakan yang berbasis pengalaman dan nilai.

Hasil Dan Pembahasan

1. Kurikulum ISMUBA sebagai Fondasi Identitas Keislaman

Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) adalah keunggulan pendidikan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, identitas, dan karakter siswa secara menyeluruh. ISMUBA tidak hanya mengajar agama secara normatif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang relevan seperti etika kerja, kepemimpinan, toleransi, dan semangat amar makruf nahi munkar. Selain itu, ISMUBA mendorong pemikiran progresif dan pengkaderan ideologi Muhammadiyah.

Mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan umum, ISMUBA mengintegrasikan perkembangan spiritual, intelektual, emosi, dan sosial siswa. Pembentukan karakter, kecerdasan spiritual, dan moralitas yang kuat adalah fokus dari kurikulum ini (Hamami & Nuryana, 2022; Hikmah et al., 2020; Sijabat et al., 2023; Sofiaty et al., 2025). Pembinaan Akhlak dan Kaderisasi: ISMUBA menjadi sarana pembinaan akhlak, pemikiran progresif, dan kaderisasi ideologis Muhammadiyah. Nilai-nilai seperti disiplin, kepemimpinan, dan amar makruf nahi munkar diinternalisasikan melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathon, Tapak Suci, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Hardian & Widodo, 2023; Sijabat et al., 2023; Sofiaty et al., 2025; Wibowo, 2023). Penguatan Toleransi dan Karakter: Materi ISMUBA juga mengajarkan toleransi, penghargaan, dan sikap terbuka dan moderat. Semua ini penting untuk membentuk generasi yang berkepribadian Islami dan berwawasan kebangsaan (Antoro et al., 2022; Bustam et al., 2021; Wibowo, 2023).

Hasil penilaian akreditasi dan observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah Muhammadiyah di Jakarta telah menerapkan ISMUBA secara konsisten, dengan dukungan guru khusus dan struktur waktu yang cukup dalam kurikulum. Bahkan beberapa lembaga pendidikan telah mengadopsi model ISMUBA untuk menggabungkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan kepemimpinan Islami, mentoring siswa, dan membaca kitab. Hasil analisis dokumen, observasi di kelas, dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, sekolah Muhammadiyah unggul dalam membangun budaya sekolah yang religius, bersih, dan komunikatif. Dibandingkan dengan sekolah umum lainnya, Muhammadiyah membedakan diri dengan membangun karakter berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

2. Kesenjangan antara Kurikulum Integratif dan Praktik Pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah Muhammadiyah telah memiliki fondasi kurikulum ISMUBA yang kuat dan unsur integrasi agama-sains sudah dicantumkan dalam dokumen RPP, kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan integrasi di kelas masih sangat nyata. Integrasi sering kali hanya bersifat administratif, belum menyentuh praktik pedagogis yang holistik. Telaah terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sejumlah sekolah Muhammadiyah di Jakarta menunjukkan bahwa guru telah mencantumkan unsur integrasi dalam struktur RPP, seperti ayat Al-Qur'an di bagian pengantar materi atau nilai karakter (seperti jujur dan bertanggung jawab) dalam tujuan pembelajaran dan refleksi.

Nilai-nilai tersebut tidak termasuk dalam strategi pedagogis yang terintegrasi secara epistemologis, seperti yang ditunjukkan saat observasi kelas dan refleksi lapangan. Guru mata pelajaran umum masih mengajar secara sektoral, tanpa mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai tauhid, keteraturan ciptaan, atau tanggung jawab sosial. Sebaliknya, pelajaran keagamaan jarang menggunakan pendekatan saintifik ketika berbicara tentang ayat-ayat kauniyah. Dalam pembelajaran sains, nilai agama seringkali hanya dimasukkan dalam ayat pembuka tanpa mempelajari hubungan antara iman dan ilmu.

Muhammadiyah telah merancang kurikulum holistik-integratif yang secara dokumen menggabungkan ilmu agama dan sains untuk mengembangkan potensi spiritual, emosional, dan intelektual siswa (Hamami & Nuryana, 2022). Namun, penerapan di lapangan seringkali tidak konsisten dan berkelanjutan, terutama ketika nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sains (Wasito, 2019). Banyak lembaga pendidikan masih terbatas pada penerapan formal dokumen, gagal mengembangkan pembelajaran yang benar-benar menggabungkan nilai-nilai wahyu dengan sains dalam kehidupan siswa (Fitri et al., 2022; Marlini et al., 2024).

Studi di SD Muhammadiyah 5 Jakarta menunjukkan meskipun visi, misi, dan tujuan kurikulum sudah jelas, pelaksanaan di kelas masih menghadapi masalah karena kualitas input guru dan konsistensi penerapan kurikulum. Seringkali, guru gagal menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam pembelajaran sains. Akibatnya, integrasi ini hanya disebutkan dalam dokumen dan tidak terjadi dalam proses pembelajaran (Lismawati, 2017). Kualitas dan pemerataan kompetensi guru menjadi tantangan utama. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan integrasi kurikulum secara efektif (Lismawati, 2017; Wasito, 2019).

Pelaksanaan kurikulum integratif tampak dalam beberapa praktik pembelajaran tematik, tetapi masih bersifat parsial. Guru cenderung mengajar sesuai disiplin ilmu masing-masing tanpa penguatan nilai integratif Islam. Misalnya, pada mata pelajaran IPA, nilai tauhid hanya dicantumkan dalam tujuan pembelajaran, namun tidak terinternalisasi dalam proses dan evaluasi. Salah satu guru menyatakan, "*Kami masih bingung cara menghubungkan ayat Quran dengan materi sains yang mendalam.*" Dokumen RKS (Rencana Kerja Sekolah) dan RPP menyebutkan aspek integrasi, tetapi pelaksanaannya masih bersifat simbolik dan belum menyentuh substansi pedagogis, belum seluruh komponen kurikulum mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam, karakter, dan akademik secara utuh.

Temuan menunjukkan bahwa capaian akademik siswa cukup baik, tetapi indikator keberhasilan integrasi nilai spiritual dan karakter belum dapat diukur secara valid. Sekolah belum memiliki instrumen khusus untuk menilai aspek spiritual, sosial, dan emosional secara sistematis. Hal ini mengindikasikan ketimpangan antara tujuan kurikulum dan hasil yang dicapai. Terdapat ketimpangan antara klaim dalam dokumen akreditasi (misalnya, "kurikulum terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran") dengan praktik nyata di kelas. Saat observasi berlangsung, pembelajaran masih terkotak dalam mata pelajaran dan jarang terlihat kolaborasi lintas guru untuk menyatukan tema.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Hikmah et al. (2020) di SMA Muhammadiyah Sidoarjo, meskipun kurikulum holistik tercantum secara administratif, praktiknya masih bersifat sektoral dan tidak optimal dalam membentuk karakter utuh siswa (Hikmah et al., 2020). Demikian pula dengan temuan Huda (2018) di Muntilan menunjukkan bahwa pelaksanaan ISMUBA masih bergantung pada kemampuan guru dan tidak didukung oleh sistem evaluasi terpadu (A. N. Huda, 2018). Dalam RPP, elemen integrasi seperti nilai karakter atau ayat Al-Qur'an dimasukkan. Namun, guru cenderung mengajar bidang sains dan agama secara mandiri, tanpa saling menguatkan dalam proses pembelajaran (S. Huda & Kusumawati, 2019; Khozin, 2020).

Gagasan pendidikan Islam yang diusung KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi akal (*reason*) dan wahyu (*revelation*) adalah dasar utama pembentukan pengetahuan yang rasional, bermoral, dan berkeadaban (Fitri et al., 2022; Marlini et al., 2024; Sugiati, 2022). Jika integrasi

agama dan sains hanya dilakukan secara administratif dan tidak menggunakan pendekatan pedagogis, maka pendidikan akan kehilangan esensi Islam berkemajuan yang diidealkan Dahlan. Dikotomi antara ilmu umum dan agama masih ada dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk sekolah Muhammadiyah. Dalam praktik kelas, upaya Muhammadiyah untuk mengintegrasikan secara institusional dan kurikuler belum sepenuhnya terwujud (S. Huda & Kusumawati, 2019; Khozin, 2020). Untuk menghubungkan sains dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna, guru sering kali tidak memiliki model integrasi yang aplikatif atau pelatihan yang cukup (Abdi, 2023; Handayani & Achadi, 2023). Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak lengkap dan kehilangan aspek spiritual yang mendalam. Ini terjadi meskipun kurikulum ISMUBA menekankan bahwa setiap ilmu adalah representasi dari ayat-ayat Allah, yang dapat dibaca melalui pendekatan saintifik dan reflektif (Wasito, 2019).

Lebih lanjut, kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor sistemik, di antaranya: pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran integratif lintas disiplin. Guru belum terbiasa menggunakan nilai keislaman sebagai lensa untuk menafsirkan fenomena sains. Integrasi agama dan sains harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran, bukan hanya di dokumen. Guru perlu didorong untuk mengembangkan metode, media, dan penilaian yang benar-benar mengaitkan konsep sains dengan nilai-nilai Islam (Abdi, 2023; Handayani & Achadi, 2023). Kedua, tidak adanya pedoman teknis atau model RPP integratif yang aplikatif, yang dapat digunakan sebagai rujukan oleh guru mata pelajaran umum. Ketiga, minimnya kolaborasi antara guru ISMUBA dan guru mapel umum dalam merancang pembelajaran bersama secara tematik integratif.

Padahal integrasi ilmu dan iman merupakan inti dari sistem pendidikan Muhammadiyah sebagaimana ditetapkan dalam *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah* (2021) dan diperkuat dalam *Ketentuan Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Unggul* oleh Majelis Dikdasmen dan PNF PP Muhammadiyah (2024). Ketika integrasi hanya dipahami sebagai “pemanis administratif”, maka kurikulum kehilangan rohnya sebagai alat transformasi nilai dan peradaban.

Oleh karena itu, upaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan Muhammadiyah harus berfokus pada perubahan epistemologis dan pedagogis daripada hanya meningkatkan administrasi. Untuk membangun tradisi belajar yang utuh antara sains dan nilai, guru harus dilatih dalam pedagogi integratif; dokumen kurikulum harus dibuat secara kolaboratif; dan komunitas praktisi guru antarbidang.

3. Ketidakhadiran Branding Sekolah Islam Berkemajuan

Sekolah-sekolah Muhammadiyah, khususnya di wilayah Jakarta, secara struktural telah memiliki perangkat ideologis, sistem nilai, dan kurikulum khas yang membedakannya dari sekolah Islam lain. Kurikulum ISMUBA, pembiasaan karakter religius, dan visi pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal, seharusnya menjadi keunggulan kompetitif yang dapat diposisikan sebagai identitas kelembagaan (*institutional identity*). Namun demikian, berdasarkan observasi penulis terhadap profil sekolah, dokumen akreditasi, brosur, dan media sosial sekolah Muhammadiyah di Jakarta, belum ditemukan strategi branding yang eksplisit dan terstruktur yang menonjolkan identitas ini.

Studi menunjukkan bahwa banyak sekolah Muhammadiyah tidak memiliki strategi branding yang kuat. Sebagian besar, mereka menggunakan slogan generik seperti "unggul dalam iman dan ilmu" atau "berbasis nilai keislaman", yang juga digunakan oleh sekolah Islam lain. Akibatnya, visi Islam yang berkembang dan integrasi unik Muhammadiyah menjadi kurang terlihat di pasar pendidikan kota (Ambarwati & Sari, 2023; Hamami & Nuryana, 2022; Istikomah, 2023).

Branding sekolah Muhammadiyah cenderung belum menonjolkan keunggulan khas seperti integrasi iman, ilmu, dan amal, atau model pendidikan progresif yang menjadi ciri Muhammadiyah. Hal ini membuat posisi mereka kurang kompetitif di tengah persaingan

dengan SIT, boarding school modern, dan pesantren urban (Hamami & Nuryana, 2022; Istikomah, 2023). Dalam materi promosi, media sosial, dan tagline sekolah, identitas seperti ISMUBA, pembiasaan karakter religius, dan visi KH. Ahmad Dahlan belum diangkat secara konsisten (Ambarwati & Sari, 2023; Hamami & Nuryana, 2022; Istikomah, 2023). Sekolah Muhammadiyah harus mengubah strategi branding mereka untuk menjadi lebih relevan dan menarik karena orang tua di kota lebih suka sekolah yang mengintegrasikan sains dan nilai Qur'ani secara profesional dan inovatif (Ambarwati & Sari, 2023; Hamami & Nuryana, 2022).

Sesuai Ketentuan Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Unggul Muhammadiyah (2024), keunikan utama sekolah unggul Muhammadiyah adalah integrasi agama, sains, dan kemanusiaan yang menjadi identitas kurikulum dan citra institusional. Branding sekolah Muhammadiyah seharusnya tidak sekadar visual atau jargon, melainkan mencerminkan internalisasi misi ideologis Muhammadiyah dalam seluruh aspek pembelajaran, manajemen, dan komunikasi publik.

Muhammadiyah telah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa secara menyeluruh. Kurikulum ini menyeimbangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan pengembangan karakter kemanusiaan, sehingga membentuk siswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Hamami & Nuryana, 2022; S. Huda & Kusumawati, 2019; Khosiah et al., 2024; Mahesa et al., 2023). Sekolah Muhammadiyah unggul juga mengedepankan pembiasaan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial (Hamami & Nuryana, 2022; Handayani & Achadi, 2023; Khosiah et al., 2024). Tetapi branding terkait keunggulan tersebut masih umum dan belum terstruktur. Banyak sekolah Muhammadiyah belum secara konsisten menampilkan keunikan ISMUBA, pembiasaan karakter religius, dan visi pendidikan progresif dalam materi promosi, media sosial, maupun dokumen profil sekolah (Fauzalia et al., 2025; Istikomah, 2023).

Identitas sekolah Muhammadiyah yang berkembang seharusnya tercermin dalam narasi publik, media sosial, dan komunikasi eksternal yang menonjolkan keunikan integrasi agama, sains, dan kemanusiaan bukan sekadar slogan generik (Hamami & Nuryana, 2022; S. Huda & Kusumawati, 2019; Mahesa et al., 2023). Oleh karena itu, sekolah Muhammadiyah perlu membangun narasi strategis yang berbasis sejarah, nilai, dan keunikan kurikulumnya, untuk memperkuat posisi sebagai *Islamic progressive schools* yang tidak hanya unggul dalam nilai spiritual, tetapi juga dalam inovasi, sains, dan kemanusiaan.

4. Tantangan Implementasi Integrasi Kurikulum

Implementasi kurikulum integratif di sekolah Muhammadiyah menghadapi beberapa tantangan utama yang berdampak pada efektivitas integrasi nilai agama, sains, dan kemanusiaan dalam pembelajaran. Tiga tantangan utama yang sering ditemukan adalah: kompetensi guru yang belum merata, minimnya model praktik baik, dan orientasi manajemen yang masih administratif.

a. Kompetensi Guru Belum Merata

Banyak guru, terutama yang bukan pengampu ISMUBA, belum sepenuhnya menguasai pedagogi integratif. Kualitas guru sangat menentukan keberhasilan integrasi kurikulum, dan masih diperlukan pelatihan serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Guru sering kali belum siap menghadapi perubahan kurikulum dan kurang antusias dalam mengembangkan perangkat ajar yang integratif.

b. Minimnya Model Praktik Baik (*Best Practices*)

Kurangnya contoh konkret atau referensi praktik baik integrasi ilmu dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran membuat guru kesulitan mengimplementasikan integrasi secara nyata. Platform berbagi praktik baik dan komunitas belajar di sekolah dapat membantu mengatasi hambatan ini, namun pemanfaatannya masih terbatas.

c. Orientasi Manajemen Sekolah Masih Administratif

Manajemen sekolah sering kali lebih fokus pada pemenuhan administrasi daripada penguatan nilai dan misi keislaman dalam pembelajaran. Evaluasi dan pengawasan kurikulum belum sepenuhnya diarahkan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai integratif.

Penutup

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah, khususnya di wilayah Jakarta, memiliki kekuatan konseptual dan struktural dalam sistem pendidikan, terutama melalui kurikulum ISMUBA, budaya karakter Islami, serta landasan ideologis Islam berkemajuan yang diwariskan oleh KH. Ahmad Dahlan. Sekolah Muhammadiyah juga unggul dalam membangun atmosfer religius dan nilai-nilai kepedulian sosial yang kuat di lingkungan sekolah.

Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara dokumen kurikulum tertulis dan praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam hal integrasi agama dan sains. Penyisipan nilai agama dalam dokumen perencanaan pembelajaran belum menjelma menjadi strategi pedagogis yang utuh dan kontekstual. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran masih bersifat simbolik, belum membentuk kerangka epistemologis yang hidup dalam proses berpikir dan bertindak guru.

Di samping itu, belum adanya upaya branding strategis sebagai sekolah Islam berkemajuan menyebabkan sekolah Muhammadiyah kehilangan daya saing di tengah berkembangnya sekolah Islam modern. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kurikulum dan pedagogi yang lebih substansial, penguatan kapasitas guru dalam pembelajaran integratif, serta strategi komunikasi kelembagaan berbasis nilai, agar pendidikan Muhammadiyah mampu menjawab tantangan zaman dan merealisasikan visinya secara otentik dan kontekstual.

Selain itu, sekolah Muhammadiyah belum secara konsisten membangun branding kelembagaan sebagai sekolah Islam berkemajuan yang menonjolkan integrasi iman, ilmu, dan kemanusiaan. Hal ini berdampak pada lemahnya posisi diferensial sekolah Muhammadiyah dalam persaingan pendidikan Islam modern yang semakin ketat.

2. Saran/rekomendasi

Berdasarkan temuan tersebut, berikut adalah rekomendasi strategis bagi penguatan implementasi kurikulum holistik integratif di sekolah Muhammadiyah:

- a. Redesain Kurikulum Pembelajaran Integratif. Majelis Dikdasmen di tingkat pusat maupun wilayah perlu menyusun panduan teknis Perencanaan Pembelajaran integratif yang menggabungkan dimensi religius dan saintifik dalam satu struktur pedagogis yang aplikatif dan kontekstual. Workshop, pelatihan, dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting agar guru mampu menerapkan integrasi secara nyata di kelas.
- b. Pelatihan Guru tentang Pedagogi Integratif. Program pengembangan profesional guru Muhammadiyah harus diarahkan pada peningkatan kapasitas pedagogi integratif lintas disiplin, termasuk kolaborasi antara guru ISMUBA dan guru mata pelajaran umum.
- c. Penguatan Branding Sekolah Islam Berkemajuan. Sekolah Muhammadiyah perlu menyusun strategi branding berbasis nilai dan keunikan kurikulumnya untuk memperkuat citra publik sebagai sekolah yang unggul dalam integrasi agama, sains, dan kemanusiaan.

- d. Reformasi Manajemen Sekolah Berbasis Nilai. Kepala sekolah perlu memimpin transformasi manajemen yang tidak hanya berorientasi pada akreditasi administratif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islam berkemajuan dalam semua aspek tata kelola sekolah.
- e. Kolaborasi dan Diseminasi Praktik Baik. Perlu dibentuk komunitas praktisi atau jejaring sekolah Muhammadiyah unggulan untuk berbagi praktik baik (*best practices*) dalam implementasi kurikulum integratif dan inovasi pembelajaran.
- f. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan: Supervisi dan evaluasi implementasi integrasi di kelas perlu diperkuat agar tidak berhenti pada tataran administratif
Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sekolah Muhammadiyah tidak hanya mampu mewujudkan cita-cita pendidikan integratif KH. Ahmad Dahlan secara nyata, tetapi juga tampil sebagai pelopor pendidikan Islam progresif yang relevan dan unggul dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Abdi, A. (2023). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Keilmuan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3222>
- Ambarwati, R., & Sari, D. K. (2023). Experiential marketing and Islamic branding: a new perspective on college decision in Islamic higher education. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/jima-08-2022-0207>
- Antoro, W. G., Aprilia, A., & Widodo, H. (2022). Penerapan dan Implementasi Kurikulum Ismuba terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.809>
- Apriani, R. Z. (2024). Implementation of the Independent Curriculum in Learning Arabic Language at Muhammadiyah Boarding School (MBS) in Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.8050>
- Budiyono, A., Haris, A., Antika, L. T., & Wildani, A. (2024). Implementing the Concept of Integration of Science and Islamic Values at Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4639>
- Bustam, B. M. R., Astari, R., & Widada, A. (2021). Ismuba Curriculum: the Effort to Prevent Intolerance within Muhammadiyah High School Students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.2.103-118>
- Fauzalia, D., Adawiyah, S. El, Patrianti, T., & Swarnawati, A. (2025). The Influence of Instagram and Brand Image on College Enrolling Interest at Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Kalijaga Journal of Communication*. <https://doi.org/10.14421/kjc.62.05.2024>
- Fitri, A. N., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). The Concept of Islamic Education According to K.H. Ahmad Dahlan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3439>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Handayani, I. P., & Achadi, M. (2023). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.

<https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093>

- Hardian, R. T., & Widodo, H. (2023). Pengembangan Kurikulum Ismuba Di SMP Muhammadiyah Muntilan. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1015>
- Hasan, M., & Taufiq, M. (2023). Ahmad Dahlan and the Moderate, Humanist, and Non-Sectarian Islam. *International Journal of Islamic Thought*, 24(1), 100–107. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.2023.272>
- Herlanti, Y., Noor, M. F., & Zein, N. (2022). The Integration Of Islamic Values And Biology Education Using Pedagogical Content Islamic Knowledge (PCIK). *Jurnal Tarbiyatuna*. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.6103>
- Hikmah, K., Amrullah, M., Chotimah, C., & Alfarisi, M. S. (2020). Evaluation of the Integrative Holistic-Based Al-Islam Kemuhammadiyah and Arabic Language (ISMUBA) Curriculum at SMA Muhammadiyah Sidoarjo. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.985>
- Huda, A. N. (2018). Evaluasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab Berbasis Integratif-Holistic di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. *Tarbiyatuna*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2414>
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>
- Istikomah, I. (2023). Elevating Educational Quality: A Management Strategy to Enhancing Muhammadiyah School Branding. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5756>
- Kamaludin, M., & Muthohirin, N. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 51–62. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15741>
- Khoirudin, A., Baidhawry, Z., & Nor, M. R. M. (2020). Social Reconstruction in Indonesia : Humanitarian and. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(1), 183–197.
- Khosiah, N., Nurhakim, M., & Amin, S. (2024). Konsep Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1172>
- Khazin, K. (2020). Praxis Education Perspective of Integration of Science and Islam. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i1.542>
- Klarisa, D., & Markhamah, M. (2024). Implementation of Indonesia Language Learning in (P5) Independent Curriculum at Muhammadiyah Middle School. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*. <https://doi.org/10.23917/iseth.4078>
- Ko, K. (2019). The Non-Immanent Frame: Medicine as Ethics in the Islamic Modernist Movement of Late Colonial Indonesia. *History of Religions*, 58, 404–431. <https://doi.org/10.1086/702254>
- Lismawati, L. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 pada Pelajaran Al-Islam di SD Muhammadiyah 5 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 53–66. <https://consensus.app/papers/evaluasi-implementasi-kurikulum-tingkat-satuan-lismawati/da0d2fb0034d5cc1aecaeb4cace2c35c/>
- Mahesa, A. B., Ramadhan, F., Kusuma, T. W., Alfian, M., & Hudanansyah, F. N. (2023). Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *JURNAL SOSIAL*

- Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Marlini, L., Fakhurrazi, & Shofiyah, S. (2024). The concept of Islamic education reform KH. Ahmad Dahlan and its implementation in modern Islamic education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.1-14>
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Schreiber, A., Wagner, Y., & Becker, L. (2024). Integrating Islamic Values In Science Education: A Case Study In Indonesian Islamic Schools. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i1.99>
- Shaikh, F., Otaibi, A., & Moslimany, R. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Sijabat, J., Idris, I., & Ekawaty, R. (2023). The Implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyah Education Curriculum at Muhammadiyah High School in Sorong City. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.63402>
- Sofiaty, A., Wage, W., & Darojat, D. (2025). Study of Ismuba Subjects on the Implementation of Religious Students. *Journal La Sociale*. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v6i2.1864>
- Sugiati, S. (2022). K.H Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikannya. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i3.1415>
- Tukinah, Widayanti, & Ika, P. (2015). Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau, 16(2)*, 39–55. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education “A Reconstruction Effort in Education.” *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Wasito, W. (2019). Implementasi Kurikulum Ismuba Di Sd Muhammadiyah Karangjajen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam, 10(1)*, 1–18. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i1.3447>
- Wibowo, G. (2023). Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah and Arabic Language (ISMUBA) Curriculum and Hizbul Wathon Scouting Movement Program in Character Building of Junior High School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2368>
- Widodo, H. (2019). The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu, 19*, 265–285. <https://doi.org/10.21093/DI.V19I2.1742>
- Yusuf, M., & Romelah, R. (2025). Implemtasi Pembelajaran Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah Ngawen. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.617>